

**PENINGKATAN KETERAMPILAN KOLABORASI PESERTA DIDIK MELALUI  
PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION*  
BERBASIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN  
IPA DI SEKOLAH DASAR**

Ratih Shintia Devi<sup>1</sup>, Effy Mulyasari<sup>2</sup>, Gunawan Anggia R<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, <sup>3</sup>SDN 037 Sabang Kota Bandung

<sup>1</sup>ratihsdv@gmail.com, <sup>2</sup>effy@upi.edu

**ABSTRACT**

*Collaboration skills are one of the competencies that everyone should have in the 21st century, according to the Partnership for 21st Century Skills, including learners in the classroom. However, after the impact of distance learning during the COVID-19 pandemic, students showed a lack of collaboration skills. The purpose of this study was to determine whether there was an increase in students' collaboration skills using a cooperative Group Investigation model based on differentiated learning. The type of research used is classroom action research (PTK) with a qualitative, descriptive approach carried out in two cycles. The data collection technique used observation. The research stages consisted of 4 stages, namely planning, implementation, observation, and reflection, where lesson planning used Design by Understanding (UbD) design. The results of this study showed an increase in students' collaboration skills between cycle 1 and cycle 2. In cycle 1, we obtained a percentage of 80.6%, which then increased by 15% to 95.6% in cycle 2, so that the cooperative model of Group Investigation based on differentiated learning can improve students' collaboration skills.*

*Keywords: Collaboration Skills, Group Investigation, Differentiated Learning*

**ABSTRAK**

Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap orang pada abad 21 saat ini menurut Partnership for 21st Century Skills, termasuk para peserta didik di kelas. Namun dampak yang ditimbulkan setelah pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19, peserta didik menunjukkan keterampilan kolaborasi yang kurang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* berbasis pembelajaran berdiferensiasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Tahapan penelitian terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan-pelaksanaan dan pengamatan-refleksi, di mana dalam perencanaan pembelajaran menggunakan rancangan *Design by Understanding* (UbD). Hasil penelitian ini didapatkan peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik antara pembelajaran siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1 memperoleh persentase 80,6% kemudian meningkat sebanyak 15% menjadi 95,6% pada siklus

2, sehingga model kooperatif tipe *Group Investigation* berbasis pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik.

Kata Kunci: Keterampilan Kolaborasi, *Group Investigation*, Pembelajaran Berdiferensiasi

### **A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)**

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam mewujudkan generasi emas dan bangsa yang maju. Perubahan pesat dalam teknologi dan tuntutan pasar kerja yang semakin ketat telah menciptakan kebutuhan untuk mengajarkan keterampilan yang baru dan berbeda dari yang diajarkan sebelumnya. Pendidikan harus memperhatikan perubahan ini untuk mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan. Seiring dengan perkembangan berbagai aspek dalam kehidupan yang selalu berubah dari waktu ke waktu, setiap peserta didik perlu dibekali dengan berbagai kompetensi serta keterampilan dasar yang dibutuhkan pada saat ini. Partnership for 21st Century Skills (P21), mengungkapkan bahwa kompetensi yang perlu dikuasai oleh setiap orang pada abad ke-21 yakni komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan kreatifitas (*creativity*).

Keempat aspek tersebut sering disebut sebagai keterampilan 4C.

Tahun ajaran 2022 merupakan sebuah periode adaptasi bagi peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran jarak jauh selama kurang lebih 2 tahun yang disebabkan adanya pandemi Covid-19. Peserta didik kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah serta melakukan interaksi secara langsung dengan guru dan peserta didik lainnya. Berdasarkan hasil observasi di SDN 037 Sabang Kota Bandung, beberapa peserta didik terlihat masih kesulitan dalam bersosialisasi serta enggan bersosialisasi dengan peserta didik lainnya saat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, beberapa peserta didik tidak terlibat aktif saat melaksanakan pembelajaran secara kelompok sehingga pengerjaan tugas kelompok dikerjakan oleh satu atau dua orang. Kurangnya kepekaan terhadap pengerjaan tugas dan proyek kelompok ini merupakan salah satu indikasi dari kurangnya keterampilan

kolaborasi yang dimiliki oleh peserta didik.

Menurut Lai (2011), keterampilan kolaborasi merupakan suatu keterlibatan timbal balik para peserta dalam upaya yang terkoordinasi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Sedangkan Laelasari, dkk. (2017) mengungkapkan bahwa keterampilan kolaborasi merujuk pada kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara dialogis dengan tujuan saling menukar gagasan, pendapat, pandangan atau ide. Kolaborasi di kelas merupakan salah satu keterampilan sosial yang penting bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam kolaborasi, peserta didik dapat belajar dari pengalaman dan pengetahuan satu sama lain, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan kemampuan komunikasi.

Guru sebagai seorang pendidik hendaknya dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi tersebut di atas melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk berinteraksi dalam

kelompok, memberikan umpan balik positif antar teman, serta membiasakan peserta didik untuk saling membantu saat bekerja dengan orang lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dirasa cocok untuk diaplikasikan dalam kegiatan belajar guna meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Menurut Arends (2012), Model pembelajaran *Group Investigation* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan peserta didik dalam mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan memecahkan masalah secara kelompok. Dalam model ini, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat presentasi tentang topik yang diberikan. Wena (2009) mengungkapkan bahwa dalam model pembelajaran *Group Investigation*, peserta didik dikelompokkan berdasarkan minat mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda, salah satunya yakni minat belajar. Tomlinson (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan

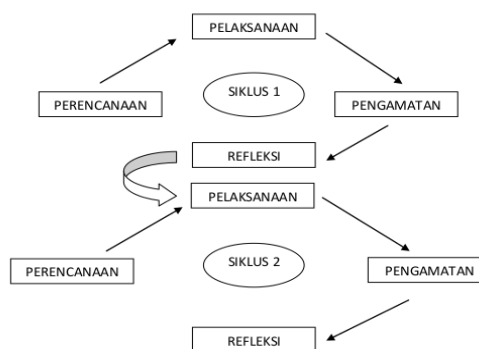
pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individu dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka. Sejalan dengan itu, Herwina (2021) mengungkapkan bahwa kebutuhan belajar peserta didik dapat terfasilitasi sesuai minat dan karakteristik belajar mereka dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini menekankan pada penyesuaian kurikulum, materi, metode, dan strategi pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vermana dan Sylvia (2019) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* dapat meingkatkan kemampuan kerjasama peserta didik yang dilaksanakan pada jenjang SMA. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah model kooperatif tipe *Group Investigation* berbasis pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik pada tingkat sekolah dasar (SD).

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas

(PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Kemendikbud (2017), PTK adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan di dalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung, dengan tujuan utama untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK difokuskan pada kelas atau proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Asrori & Rusman, 2020) menjelaskan prosedur penelitian ke dalam satu siklus terdiri dari empat tahapan aktivitas, yaitu perencanaan-pelaksanaan dan pengamatan-refleksi. Kegiatan tindakan dan observasi dilakukan dalam satu waktu. Setelah melakukan observasi, hasilnya akan direfleksikan untuk menentukan kegiatan selanjutnya apakah perlu mengulang siklus atau dirasa cukup jika hasilnya sudah sesuai dengan yang diharapkan.



**Gambar 1** Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Penelitian ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus di kelas V (lima) SDN 037 Sabang Kota Bandung yang terdapat 34 peserta didik di dalamnya. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan pengamatan menggunakan instrumen lembar observasi. Indikator keterampilan kolaborasi yang digunakan merujuk pada Partnership for 21st Century Skills (P21), yakni (1) menunjukkan kemampuan bekerja secara efektif dan menghormati perbedaan antar anggota kelompok, (2) melatih fleksibilitas dan kesediaan berkompromi yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama, dan (3) memikul tanggung jawab bersama untuk pekerjaan kolaboratif, dan menghargai kontribusi individu yang dibuat oleh setiap anggota kelompok.

Teknik analisis data hasil observasi dilakukan dengan cara menghitung skor rata-rata pada masing-masing indikator yang kemudian dikategorikan ke dalam kriteria seperti di bawah ini menurut Purwanto (2013):

**Tabel 1 Kriteria Keterampilan Kolaborasi**

Persentase	Kategori
86%-100%	Sangat Baik
76%-85%	Baik
60%-75%	Cukup
55%-59%	Kurang
≤ 54%	Sangat Kurang

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Sebelum pelaksanaan penelitian dimulai, penulis melakukan asesmen awal berupa identifikasi minat peserta didik melalui angket yang diisi melalui Google Form. Berdasarkan hasil analisis data dari 34 peserta didik, kemudian dikelompokkan menjadi 6 kelompok di mana terdapat 1 kelompok yang memiliki minat terhadap literasi-sains, 2 kelompok memiliki minat terhadap olah raga-kesehatan, 2 kelompok memiliki minat terhadap seni-desain, serta 1 kelompok memiliki minat terhadap sosial-lingkungan. Selanjutnya penulis membuat rancangan pembelajaran menggunakan rancangan *Understanding by Design* (UbD). Menurut McTighe dan Wiggins (2014), terdapat dua konsep utama dalam UbD, yaitu: (1) memberikan penekanan pada pengajaran dan penilaian untuk memperoleh pemahaman dan kemampuan mentransfer pembelajaran, serta (2) mendesain kurikulum secara "mundur" dimulai dari menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik yaitu ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan materi bahasan mengenai siklus air sesuai

dengan pembelajaran yang sedang berjalan yaitu tema 8 tentang Lingkungan Sahabat Kita.

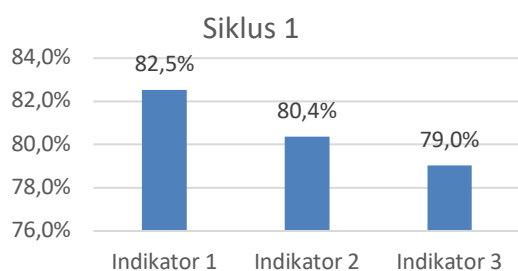
### **Siklus 1**

Dalam pelaksanaan penelitian siklus 1 dimulai dengan melakukan perencanaan terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kerangka kerja dalam rancangan UbD dimulai dari menentukan tujuan yang akan dicapai, menyusun instrumen penilaian, dan kemudian merancang langkah-langkah pembelajaran. Adapun langkah pembelajaran yang digunakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* menurut Slavin (dalam Suyanto & Jihad, 2013) yaitu:

- 1) Mengidentifikasi topik yang akan dipelajari serta membentuk kelompok peserta didik,
- 2) Merencanakan tugas belajar setiap kelompok terkait dengan suatu permasalahan yang harus dipecahkan ataupun sesuatu yang harus dicari,
- 3) Melaksanakan investigasi untuk memecahkan masalah atau mencari sesuatu melalui kegiatan wawancara, pengamatan, ataupun observasi terhadap berbagai sumber referensi,

- 4) Mempersiapkan laporan akhir untuk dipresentasikan,
- 5) Menyajikan hasil laporan dengan cara mempresentasikannya di depan kelas,
- 6) Melaksanakan evaluasi terhadap hasil laporan investigasi.

Pembelajaran berdiferensiasi yang diimplementasikan dalam model kooperatif tipe *Group Investigation* pada siklus 1 dilakukan dengan cara memberikan kebebasan pada peserta didik dalam menyusun bentuk laporan sesuai dengan minat mereka. Sedangkan kasus yang diinvestigasikan setiap kelompok adalah sama. Hal ini merupakan jenis pembelajaran berdiferensiasi produk. Hasilnya, laporan investigasi kelompok memiliki format dan bentuk yang berbeda-beda. Ada laporan yang berbentuk peta konsep, poster menggunakan media karton, serta infografis digital menggunakan aplikasi pada *smartphone*. Setiap kelompok melakukan investigasi mengenai materi proses terjadinya siklus air melalui kegiatan observasi lingkungan sekolah, membaca referensi di perpustakaan, melakukan wawancara kepada guru lain, ataupun mencari informasi dari sumber internet seperti Google dan YouTube.



**Grafik 1 Analisis Observasi Siklus 1**

Berdasarkan data pada tabel di atas, pada indikator 1 didapatkan persentase sebanyak 82% memenuhi kriteria peserta didik yang dapat menunjukkan kemampuan bekerja secara efektif dan menghormati perbedaan antar anggota kelompok. Pada indikator 2 terdapat persentase sebanyak 80,4% yang menunjukkan peserta didik melatih fleksibilitas dan kesediaan berkompromi yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan pada indikator 3 terdapat 79% peserta didik yang memikul tanggung jawab bersama untuk pekerjaan kolaboratif, dan menghargai kontribusi individu yang dibuat oleh setiap anggota kelompok.

Kegiatan pembelajaran pada siklus 1 menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* berbasis pembelajaran berdiferensiasi, keterampilan kolaborasi peserta didik belum sepenuhnya muncul. Hal ini dapat disebabkan oleh peserta didik yang

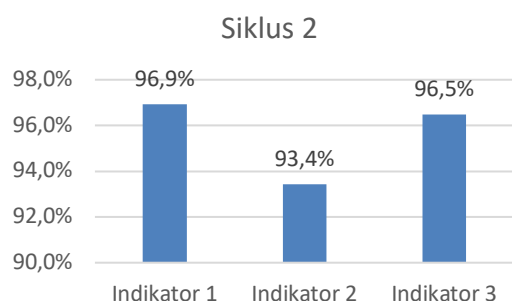
belum terbiasa melaksanakan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation*, serta beradaptasi dengan teman kelompok yang baru dibentuk. Biasanya peserta didik membentuk kelompok berdasarkan lingkaran pergaulan mereka, sehingga ketika dibentuk kelompok baru mereka menunjukkan sikap tidak nyaman dan tidak mau berbaur. Setelah melakukan kegiatan investigasi, setiap kelompok mempresentasikan hasilnya secara bergiliran di depan kelas. Kelompok lain kemudian diberikan kesempatan untuk memberikan kritik, pendapat, maupun pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi. Pembelajaran yang seharusnya selesai dalam waktu 3 jam pelajaran (JP), ternyata melebihi waktu yang diharapkan karena proses investigasi dan penyusunan laporan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Setelah dilakukan analisis data observasi serta refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus 1, persentase keterampilan kolaborasi peserta didik yakni sebesar 80,6% yang mana termasuk ke dalam kriteria baik, sehingga penulis menyimpulkan

bahwa penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus 2.

## **Siklus 2**

Proses pelaksanaan pada siklus 2 ini hampir sama dengan siklus 1, hanya saja terdapat perbedaan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Pada siklus 2 setiap kelompok menginvestigasi kasus yang berbeda sesuai dengan topik yang sedang dipelajari, yakni mengenai permasalahan yang diakibatkan dari terganggunya siklus air. Selanjutnya penyusunan laporan investigasi kelompok hanya dibuat berupa peta konsep yang ditulis dalam selembar karton untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas, sehingga prosesnya tidak membutuhkan waktu yang terlalu banyak.

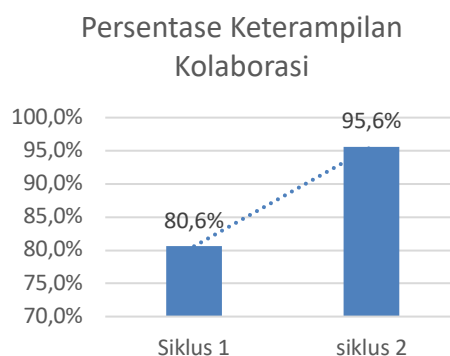


**Grafik 2 Analisis Observasi Siklus 2**

Berdasarkan data pada tabel di atas, hasil observasi keterampilan kolaborasi peserta didik memiliki

persentasi cukup tinggi yakni di atas 90% pada masing-masing indikator.

Selama proses pembelajaran pada siklus 2 dirasa lebih kondusif karena banyak peserta didik mengikuti kegiatan perlombaan di luar sekolah sehingga ruang kelas terasa lebih leluasa untuk bergerak dan bereksplorasi dalam kegiatan kelompok. Selain itu, pada diri peserta didik sudah mulai tumbuh rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok dan mulai terbiasa berinteraksi dengan teman kelompoknya.



**Grafik 3 Peningkatan Keterampilan Kolaborasi**

Secara keseluruhan indikator, persentase hasil analisis observasi keterampilan kolaborasi peserta didik pada siklus 2 adalah 95,6%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persentasi keterampilan kolaborasi peserta didik pada siklus 1 yakni 80,6% meningkat sebanyak 15% menjadi 95,6% pada



siklus 2. Hasil tersebut dapat dikategorikan ke dalam kriteria sangat baik, sehingga penelitian selesai dilaksanakan sampai pada siklus 2.

#### **D. Kesimpulan**

Setelah melaksanakan PTK sebanyak 2 siklus di kelas V SDN 037 Sabang Kota Bandung, dapat ditarik kesimpulan bahwa menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* berbasis pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan persentase analisis hasil observasi dari siklus 1 yang memperoleh 80,6% kemudian meningkat sebanyak 15% menjadi 95,6% pada siklus 2. Pada siklus 2, peserta didik sudah menunjukkan kemampuan bekerja dalam kelompok yang efektif, menghargai anggota kelompok lain, saling memberikan gagasan, serta bertanggung jawab terhadap pekerjaan kelompok.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Asrori & Rusman. (2020). *Classroom Action Research: Pengembangan Kompetensi Guru*. Banyumas: Pena Persada.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. 35 (2), 175-182.
- Kemendikbud (2017). *Modul Penyusunan Karya Tulis Ilmiah (Penelitian Tindakan Kelas)*. Depok: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kemendikbud.
- Lelasari, M., Setyosari, P., & Ulfa, S. (2017). Pemanfaatan Social Learning Network Dalam Mendukung Keterampilan Kolaborasi Siswa. In *Prosiding Tep & Pds Transformasi Pendidikan Abad 21*. 3 (2), 167–172.
- Lai, E. R. (2011). *Collaboration: A Literature Review*. United States: Pearson Assessments.
- McTighe, J. & Wiggins, G. (2014) *Improve Curriculum, Assessment, and Instruction Using the Understanding by Design Framework*. Virginia: ASCD.
- P21. (2007). *Framework for 21st Century Learning*. Washington DC: Ohio Department of Education.
- Purwanto. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdaya.
- Suyanto & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan*

*Kualitas Guru di Era Global.*  
Jakarta: Esensi (Erlangga group).

Tomlinson, C. A. (2014). *Differentiated instruction: A guide for middle and high school teachers.* Virginia: ASCD.

Vermana, D.Y. & Sylvia, I. (2019) Penerapan Model *Group Investigation* dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Kelas XI IPS di SMAN 6 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran.* 1 (1), 60-68.